

DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI KECAMATAN KOTA TENGAH

DETERMINANTS OF SEXUAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS IN KOTA TENGAH DISTRICT

Siti Maryam Latifatul Zannah Ngabito¹, Lintje Boekoesoe², Lia Amalia³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

e-mail: maryamngabito09@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa dikenal dengan masa kritis saat dimana seorang individu berkembang. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya terkait perilaku seksual yaitu segala perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran determinan perilaku seksual pada remaja di Kecamatan Kota Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.977 dan jumlah sampel sebanyak 333 orang diambil menggunakan teknik *Proportional Sampling* selanjutnya penarikan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data univariat dan juga dilakukan terhadap dua variabel dengan cara *Cross Tabulation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 333 responden terdapat 111 responden (33,3%) memiliki perilaku seksual berat dan 222 responden (66,7%) memiliki perilaku seksual ringan. Hasil analisis dua variabel menunjukkan perilaku seksual berat mayoritas terdapat pada remaja dengan tingkat pengetahuan kurang 60,0%, pada remaja dengan akses media informasi positif yang banyak 38,1%, pada remaja yang memiliki kegiatan pengisi waktu luang risiko tinggi 92,9% dan pada remaja yang terpapar pornografi 52,0%. Simpulan dalam penelitian ini yaitu, remaja yang memiliki perilaku seksual berat paling banyak terdapat pada remaja dengan tingkat pengetahuan kurang, akses media informasi yang banyak, kegiatan pengisi waktu luangnya risiko tinggi dan pada remaja yang terpapar pornografi di Kecamatan Kota Tengah.

Kata kunci: Remaja, Perilaku seksual, Determinan.

Abstract

The teenage years are a transitional period from childhood to adulthood, known as a critical period where an individual develops. One prominent issue among teenagers is related to sexual behavior, which encompasses all actions driven by sexual desire carried out with both the opposite sex and the same sex. The purpose of this study is to understand the determinants of sexual behavior among teenagers in the Central City District. The method used in this research is quantitative, and the type of research is a survey with a descriptive approach. The total population in this study is 1,977, and the sample size is 333 individuals, selected using Proportional Sampling techniques, followed by purposive sampling. This research instrument utilizes a questionnaire with univariate data analysis techniques and is also conducted on two variables through Cross Tabulation. The research results indicate that out of 333 respondents, there are 111 respondents (33.3%) with severe sexual behavior and 222 respondents (66.7%) with mild sexual behavior. The analysis of the two variables shows that severe sexual behavior is predominantly found among adolescents with knowledge levels below 60.0%, among adolescents with many positive media information accesses at 38.1%, among adolescents who engage in high-risk leisure activities at 92.9%, and among adolescents exposed to pornography at 52.0%. The conclusion of this study is that adolescents with severe sexual behavior are most commonly found among those with low knowledge levels, extensive access to media information, high-risk leisure activities, and among adolescents exposed to pornography in the Central City District.

Keywords: Adolescents, Sexual behavior, Determinants.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal dengan masa kritis saat dimana seorang individu berkembang. Seorang remaja seringkali mencoba hal yang dianggapnya modern dan sedang tren, namun perilaku tersebut tentu tidak semuanya mengarah pada kebaikan, justru sebaliknya banyak diantara perilaku itu yang mengarah pada perilaku seks berisiko dan risiko kesehatan yang fatal seperti hubungan seks pra nikah sehingga menyebabkan remaja rentan tertular HIV/AIDS, dan PMS lainnya (1).

Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya adalah masalah terkait perilaku seksual. Segala perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis merupakan perilaku seksual. Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja berperilaku seksual yang berisiko diantaranya yaitu sumber informasi, kegiatan pengisi waktu luang. Pengetahuan tentang seksualitas dan paparan pornografi juga termasuk determinan perilaku seksual pranikah pada remaja (2).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa Persentase seks pra nikah pada remaja di Indonesia masih menunjukkan tren yang meningkat sejak tahun 2007 sebesar 5%, tahun 2012 sebesar 5,2% dan tahun 2017 sebesar 10% (3).

Bentuk perilaku seksual seperti melakukan hubungan seks pra nikah merupakan salah satu penyebab remaja rentan terhadap infeksi menular seksual yang merupakan salah satu pencetus terjadinya HIV/AIDS. Berdasarkan studi pendahuluan Kecamatan Kota Tengah adalah wilayah yang lokasinya banyak terdapat tempat berkumpulnya orang seperti cafe, taman RTH, dan juga termasuk terminal Andalas dan tempat menghibur seperti karaoke, dimana lokasi tersebut merupakan tempat favorit untuk menghabiskan waktu luang seseorang khususnya remaja yang senang melakukan kegiatan menongkrong.

Studi pendahuluan pada 10 remaja didapatkan 100% remaja pernah berpacaran, berpegangan tangan dan belum pernah berhubungan seksual, 50% pernah berpelukan, 60% pernah berciuman dan 30% pernah meraba daerah sensitif pasangannya. Dari 10 remaja terdapat 70% pernah pergi ke tempat karaoke bersama pasangannya, 60% pernah terpapar pornografi, 70% tidak pernah mendapatkan informasi pengetahuan kesehatan reproduksi dalam hal yang positif dan mengatakan bahwa berpegangan tangan, berfantasi seks serta berciuman bukan bentuk perilaku seksual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kota Tengah. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang masuk dalam tahap perkembangan remaja tengah yaitu 15-18 tahun di Kecamatan Kota Tengah tahun 2020 sebanyak 1.977 orang. Sampel penelitian sebanyak 333

orang diambil menggunakan teknik *Proportional Sampling* selanjutnya penarikan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan juga dilakukan terhadap dua variabel dengan cara *Cross Tabulation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	10	3,0
Cukup	63	18,9
Baik	260	78,1
Jumlah	333	100,0
Akses Media Informasi		
Sedikit	178	53,5
Banyak	155	46,5
Jumlah	333	100,0
Kegiatan Pengisi Waktu Luang		
Risiko Rendah	215	64,6
Risiko Sedang	90	27,0
Risiko Tinggi	28	8,4
Jumlah	333	100,0
Paparan Pornografi		
Terpapar	179	53,8
Tidak Terpapar	154	46,2
Jumlah	333	100,0
Perilaku Seksual		
Berat	111	33,3
Ringan	222	66,7
Jumlah	333	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik 78,1%, akses media informasi yang sedikit 53,5%, kegiatan pengisi waktu luang berisiko

rendah 64,6%, terpapar pornografi 53,8%, dan memiliki perilaku seksual ringan 66,7%.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah	
	Berat		Ringan		n	%
	n	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan						
Kurang	6	60,0	4	40,0	10	100,0
Cukup	21	33,3	42	66,7	63	100,0
Baik	84	32,3	176	67,7	260	100,0
Jumlah	111	33,3	222	66,7	333	100,0
Akses Media Informasi						
Sedikit	52	29,2	126	70,8	178	100,0
Banyak	59	38,1	96	61,9	155	100,0
Jumlah	111	33,3	222	66,7	333	100,0
Kegiatan Pengisi Waktu Luang						
Risiko Rendah	35	16,3	180	83,7	215	100,0
Risiko Sedang	50	55,6	50	44,4	90	100,0
Risiko Tinggi	26	92,9	2	7,1	28	100,0
Jumlah	111	33,3	222	66,7	333	100,0
Paparan Pornografi						
Terpapar	93	52,0	86	48,0	179	100,0
Tidak Terpapar	18	11,7	136	88,3	154	100,0
Jumlah	111	33,3	222	66,7	333	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Distribusi perilaku seksual remaja berdasarkan tingkat pengetahuan, akses media informasi, kegiatan pengisi waktu luang, dan paparan pornografi menunjukkan remaja yang memiliki perilaku seksual berat paling banyak terdapat pada remaja dengan tingkat pengetahuan kurang 60,0%, pada remaja dengan akses media informasi positif yang banyak 38,1%, pada remaja yang memiliki kegiatan pengisi waktu luang risiko tinggi 92,9% dan pada remaja yang terpapar pornografi 52,0%. Sementara remaja yang memiliki perilaku seksual ringan paling banyak terdapat pada remaja dengan tingkat pengetahuan baik 67,7%, pada remaja dengan akses media informasi positif yang sedikit 70,8%, pada remaja yang memiliki kegiatan pengisi waktu

luang risiko rendah 83,7% dan pada remaja yang tidak terpapar pornografi 88,3%.

Pembahasan

Distribusi Perilaku Seksual Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berat dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 32,3%, sementara tingkat pengetahuan cukup sebesar 33,3% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 60,0% remaja yang melakukan perilaku seksual berat, sedangkan persentase remaja dengan perilaku seksual ringan menunjukkan remaja dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 67,7%, sementara tingkat pengetahuan cukup sebesar 66,7% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 40,0% remaja yang melakukan perilaku seksual.

Artinya bahwa remaja dengan perilaku seksual berat lebih banyak dilakukan oleh remaja dengan tingkat pengetahuan kurang di Kecamatan Kota Tengah. Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk mencoba. Skor untuk pengetahuan tentang reproduksi dan kehamilan menunjukkan masih kurang karena banyak negara berkembang memiliki remaja yang pengetahuannya tentang seks dan reproduksi masih kurang sehingga menyebabkan remaja memulai kegiatan seksual tanpa informasi yang akurat (3).

Distribusi tingkat pengetahuan remaja berdasarkan nilai jawaban soal juga menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak paham maupun salah persepsi tentang seksualitas hal ini didasarkan pada banyaknya remaja yang salah dalam menjawab soal tentang perempuan hanya bisa hamil setelah melakukan hubungan seksual berkali-kali sebesar 41,4%. Hal ini dapat menjadi penyebab remaja beranggapan bahwa hubungan seks tidak menjadi masalah jika hanya dilakukan sekali asalkan tidak berulang kali sehingga dapat menyebabkan kehamilan dan menjadikan hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar bagi remaja tersebut yang mengakibatkan banyak remaja dengan perilaku seksual berat mayoritas berada pada tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian oleh Agustinda dan Windiyaningsih tahun 2016 juga menunjukkan hal yang sama, dimana persentase terbesar remaja yang melakukan perilaku seks pranikah terdapat pada remaja yang pengetahuan seksualitasnya kurang baik. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang rendah berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik (4).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas ini sangat penting dipahami oleh remaja karena dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat mengakibatkan remaja memiliki perilaku seksual berisiko atau termasuk dalam remaja dengan perilaku seksual kategori berat dikarenakan pengetahuan terkait seksualitasnya yang kurang. Hal ini diperkuat oleh teori Green tahun 1980 bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor pendorong yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang (5).

Selain itu, dalam hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat remaja dengan perilaku seksual berat memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 32,3%. Walaupun pengetahuan ini merupakan salah satu faktor yang dapat

menentukan perilaku seseorang dan dijadikan sebagai dasar dalam mendorong remaja untuk mempunyai sikap yang positif dan berperilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, tetapi terdapat faktor lainnya yang memungkinkan perilaku seksual berat pada remaja seperti mengisi waktu luang dengan hal-hal yang negatif dan paparan pornografi, sehingga walaupun remaja mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas maka itu tidak menjamin mereka untuk mengaplikasikan ataupun merealisasikan pengetahuannya tersebut menjadi perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kesehariannya.

Distribusi perilaku seksual berdasarkan pengetahuan juga ditemukan bahwa terdapat remaja dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual ringan sebesar 40,0%, hal dapat dikarenakan banyaknya remaja yang tinggal bersama orang tua, sehingga walaupun remaja tersebut memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tetapi masih mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tuanya sehingga remaja tersebut memiliki perilaku seksual ringan.

Distribusi Perilaku Seksual Berdasarkan Akses Media Informasi

Hasil penelitian distribusi perilaku seksual remaja berdasarkan akses media informasi yang positif dan bermanfaat

menunjukkan persentase terbesar remaja yang melakukan perilaku seksual berat adalah remaja dengan akses media informasi yang dalam kategori banyak sebesar 38,1% sementara akses media informasi sedikit sebesar 29,2% dan remaja dengan perilaku seksual ringan menunjukkan persentase terbanyak pada remaja dengan akses media informasi kategori sedikit yaitu 70,8% sementara akses media informasi banyak sebesar 61,9%.

Artinya bahwa jumlah remaja yang perilaku seksual berat lebih banyak dilakukan oleh remaja yang banyak mengakses media informasi positif dan bermanfaat terkait seksualitas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, remaja tidak menerapkan maupun mengaplikasikan informasi positif dan bermanfaat yang diperoleh dari mengakses media informasi kedalam kesehariannya sehingga belum mampu membuat remaja berperilaku seksual yang baik dan sehat, dan juga kemungkinan faktor informasi yang diperoleh dari mengakses informasi yang positif baik dari media elektronik maupun cetak tersebut lebih banyak memberikan gambaran informasi yang lebih baik dan jelas dan keadaan seperti munculnya gambar yang menimbulkan imajinasi dari ketidaksengajaan saat mengakses informasi yang positif dan bermanfaat terkait kesehatan reproduksi

dan seksualitas terlebih lagi ditambah dengan banyaknya remaja mengakses informasi dari media internet sehingga merangsang remaja tersebut untuk mencoba meniru apa yang diperoleh dari informasi tersebut.

Media massa baik cetak maupun elektronik merupakan media dalam mengakses informasi seksual yang saat ini lebih banyak digunakan remaja dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran informasi pengetahuan yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan terkait seksualitas (6). Media massa baik cetak maupun elektronik mampu menampilkan tulisan atau gambar yang dapat menimbulkan imajinasi dan merangsang seseorang untuk mencoba meniru adegannya (7).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2015) yang menunjukkan bahwa akses informasi tentang kesehatan reproduksi berpengaruh kecil terhadap perilaku seksual yakni sebesar 0,078. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Qomarasari (2017) yang menunjukkan bahwa remaja yang akses media informasi rendah mempunyai kemungkinan 0,23 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang akses media informasinya tinggi.

Distribusi perilaku seksual berdasarkan akses media informasi juga menunjukkan bahwa remaja dengan akses media informasi positif dan bermanfaat yang sedikit justru menunjukkan perilaku seksual ringan sebesar 70,8%, hal ini dikarenakan kemungkinan remaja mendapatkan informasi positif dari orang lain seperti guru, petugas kesehatan, atau teman yang selain media elektronik maupun cetak sehingga dirinya mampu bertanggung jawab atas perilaku seksualnya berdasarkan informasi yang diperoleh selain dari media yang penulis sediakan.

Distribusi Perilaku Seksual Berdasarkan Kegiatan Pengisi Waktu Luang

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan persentase terbesar remaja yang melakukan perilaku seksual berat adalah remaja dengan kegiatan pengisi waktu luang risiko tinggi yaitu 92,9%, risiko sedang sebesar 55,6% dan remaja berisiko rendah dengan perilaku seksual berat sebesar 16,3%, sedangkan persentase terbesar remaja dengan perilaku seksual ringan adalah remaja dengan kegiatan pengisi waktu luang risiko rendah sebesar 83,7%. Artinya perilaku seksual berat paling banyak dilakukan oleh remaja yang memiliki kegiatan pengisi waktu luang risiko tinggi.

Lingkungan yang permisif dan ditunjang oleh fasilitas yang mendukung di

wilayah Kecamatan Kota Tengah dimana lokasinya banyak terdapat tempat favorit menghabiskan waktu luang seperti cafe, taman RTH, dan juga termasuk terminal Andalas dan tempat menghibur seperti karaoke, dimana lokasi tersebut merupakan tempat favorit untuk menghabiskan waktu luang remaja setempat khususnya remaja yang senang melakukan kegiatan menongkrong yang biasa digunakan remaja menghabiskan waktu luang bersama teman dengan melakukan kegiatan yang negatif seperti merokok, pergi ke tempat karaoke, disertai kondisi yang ada tanpa pengawasan orang dapat memungkinkan dan memberi peluang untuk terjadinya perilaku seksual baik yang tergolong ringan hingga berat.

Hasil penelitian oleh Desi, dkk tahun 2018 juga menunjukkan hal yang sama, dimana remaja dengan perilaku seksual tinggi melakukan aktivitas yang berisiko 44,0% lebih besar dibanding remaja yang tidak melakukan aktivitas berisiko 1,8% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pengisi waktu luang remaja dengan perilaku seksual remaja (8).

Distribusi perilaku seksual berdasarkan kegiatan pengisi waktu luang juga ditemukan bahwa remaja dengan kegiatan pengisi waktu luang risiko rendah memiliki perilaku seksual berat sebesar 16,3%, hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang membuat remaja tersebut

memiliki perilaku seksual berat seperti pengetahuan tentang seksualitas yang masih kurang, akses media yang positif tentang kesehatan reproduksi yang sedikit serta faktor paparan pornografi, sehingga walaupun kegiatan pengisi waktu luang remaja tersebut berisiko rendah tetapi memiliki perilaku seksual berat. Selain itu terdapat kegiatan pengisi waktu luang risiko tinggi dengan perilaku seksual tergolong ringan sebesar 7,1%, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pengetahuan, akses media informasi yang positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, dimana remaja yang kegiatan pengisi waktu luangnya berisiko tinggi tetapi mempunyai pengetahuan yang baik maupun akses media informasi positif yang banyak sehingga remaja tersebut masih dapat mengontrol dan memberi batasan terhadap perilaku seksual akibat pengetahuan yang didapat dan menjadikannya memiliki perilaku seksual ringan.

Distribusi Perilaku Seksual Berdasarkan Paparan Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persentase terbesar perilaku seksual berat terdapat pada remaja yang terpapar pornografi sebesar 52,0% lebih besar dibandingkan remaja yang tidak terpapar sebesar 11,7%. Distribusi perilaku seksual ringan mayoritas terdapat pada remaja yang tidak terpapar pornografi

sebesar 88,3% dan remaja yang terpapar sebesar 48,0%. Dari hasil penelitian ini, paparan pornografi dapat mengakibatkan seseorang terlibat dengan perilaku seksual yang lebih berat dikarenakan adanya dorongan dari paparan pornografi tersebut untuk melakukannya atau menerapkannya ke dalam kehidupan yang dia jalankan dengan tujuan menyampaikan hasrat akibat dampak dari keterpaparan pornografi tersebut.

Dampak dari menonton film maupun segala hal yang bersifat pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru maupun mempraktikkan hal yang dilihatnya (9). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Lestari, dkk (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan perilaku seksual risiko tinggi paling banyak terpapar pornografi sebesar 60,6% dibandingkan tidak terpapar 1,6%.

Sebagai bentuk dari menonton video porno, remaja melakukan percobaan adegan pornografi untuk mendapatkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku seksual seperti ciuman, sentuhan, masturbasi maupun hubungan seksual (10).

Distribusi perilaku seksual berdasarkan pornografi juga ditemukan bahwa remaja yang tidak terpapar pornografi tetapi mempunyai perilaku seksual berat sebesar 11,7%, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor lain yang membuat remaja tersebut memiliki perilaku seksual berat walaupun dirinya tidak terpapar pornografi misalnya faktor kegiatan mengisi waktu luang yang berisiko atau dalam hal ini pergaulan remaja tersebut, pengetahuan remaja yang masih kurang dan akses media informasi positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang masih kurang, sehingga walaupun remaja tersebut tidak terpapar pornografi tetapi mempunyai perilaku seksual yang berat.

Distribusi perilaku seksual berdasarkan pornografi juga ditemukan bahwa remaja yang terpapar pornografi tetapi cenderung memiliki perilaku seksual ringan sebesar 48,0%, hal ini dikarenakan faktor terdapat beberapa remaja yang terpapar karena beberapa alasan yang telah disebutkan responden seperti muncul sendiri di handphone dalam bentuk iklan, dikirim teman, sehingga menyebabkan remaja tersebut dikatakan terpapar pornografi dan memiliki perilaku seksual yang tergolong ringan.

4. KESIMPULAN

Distribusi perilaku seksual berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan

persentase terbesar remaja yang melakukan perilaku seksual berat adalah remaja dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 60,0%. Distribusi perilaku seksual berdasarkan akses media informasi menunjukkan bahwa perilaku seksual berat paling banyak terdapat pada remaja dengan akses media informasi banyak sebesar 38,1%. Distribusi perilaku seksual berdasarkan kegiatan mengisi waktu luang menunjukkan bahwa perilaku seksual berat paling banyak terdapat pada remaja dengan kegiatan mengisi waktu luang risiko tinggi sebesar 92,9%. Distribusi perilaku seksual berdasarkan paparan pornografi menunjukkan persentase terbesar perilaku seksual berat terdapat pada remaja yang terpapar pornografi sebesar 52,0%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lubis S. Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender. *Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekol Dasar*. 2018;(224):1–16.
2. Kurniasari A. Faktor Risiko Anak Menjadi Korban Eksploitasi Seksual (Kasus Di Kota Surabaya). *Sosio Konsepsia*. 2016;5(3):113–34.
3. Fadila W, Nugroho DNA. Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Analisis Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007 Dan 2012. *J Kesehatan Reproduksi* [Internet]. 2018;9(1):15–25. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/895>
4. Agustina S, Windiyaningsih C. Peran Media Internet terhadap Perilaku Seksual pada Remaja SMA “X” dan “Y” di Riau Tahun 2016. *J Bid Ilmu Kesehat*. 2016;2(8):459–66.
5. Zainafree I. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes J Public Heal*. 2015;4(3):1–7.
6. Putra AM. Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK J Bimbingan dan Konseling*. 2018;3(2):61–9.
7. Adilah Y, Mutahar R, Purnamasari IP. Determinants of Condom Used At the First Sexual Intercourse on Unmarried Adolescents in Indonesia (Idhs Arh 2012). *J Ilmu Kesehat Masy*. 2017;8(2):91–9.
8. Desi NM, Shaluhayah Z, Patriajati S. Perilaku Seksual Berisiko pada Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *J Promosi Kesehat Indones*. 2018;13(2).
9. Indrayani T, Choirunnisa R. Penyuluhan dan Pelatihan tentang

Bahaya Pornografi serta Intervensi Penerapan Aplikasi Parental Control Screen Time di Majelis Taklim Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. *J Community Engagem Heal* [Internet]. 2021;4(1):91–6. Available from: <https://www.jceh.org/index.php/JCE>

H/article/view/120

10. Setiawati I. Hubungan Paparan Media Internet Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri I Percut Sei Tuan Tahun 2015. *J Ilm Kebidanan IMELDA*. 2016;2(2):102–12.